

HUBUNGAN ANTARA *CULTURAL INTELLIGENCE* DAN *SOCIOCULTURAL ADJUSTMENT* MAHASISWA RANTAU

Nurdhika Aditya Satya Putra¹, Doddy Hendro Wibowo²
nurdhikaputra48@gmail.com¹, doddy.hendro@gmail.com²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

Education in Indonesia is still unequal, this causes students to migrate to gain knowledge. When coming to another area, individuals must adapt. Due to cultural differences, overseas students must adapt to the area they will visit to study. The aim of the research is to see the relationship between cultural intelligence and adjustment in a socio-cultural context. This research uses quantitative correlational methods. The sampling technique in this research used a non-probability sampling technique with purposive sampling with UKSW overseas student participants. The results obtained from this research are that there is a significant positive relationship between cultural intelligence and sociocultural adjustment for overseas students at Satya Wacana Christian University, Salatiga with an rxy value of 0.693 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). This means that the higher the cultural intelligence a student has, the easier it is for overseas students to adapt to the socio-cultural context, and vice versa. So, if students have good cultural intelligence, they will easily adapt to the socio-cultural.

Keywords: *cultural intelligence; sociocultural adjustment; overseas students.*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia masih belum merata, hal ini menyebabkan mahasiswa merantau untuk menimba ilmu. Saat datang ke daerah lain, individu harus menyesuaikan diri. Dengan adanya perbedaan budaya, mahasiswa rantau harus menyesuaikan pada daerah yang akan didatangi untuk menuntut ilmu. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat hubungan antara kecerdasan budaya dan juga penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling dengan partisipan mahasiswa rantau UKSW. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara cultural intelligence dan sociocultural adjustment terhadap mahasiswa rantau Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan nilai rxy sebesar 0,693 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan budaya yang dimiliki mahasiswa maka semakin mudah juga mahasiswa rantau untuk melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya, begitu pula sebaliknya. Sehingga, jika mahasiswa memiliki kecerdasan budaya yang baik akan mudah menyesuaikan diri dalam konteks sosial budaya.

Kata Kunci: Kecerdasan Budaya; Penyesuaian Diri; Mahasiswa Rantau.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang luas serta terdiri dari beberapa pulau. Hal ini memungkinkan untuk masyarakat melakukan transmigrasi ke daerah lain. Pada umumnya perantau yang pergi ke daerah lain dengan tujuan menuntut ilmu atau mencari pengalaman merupakan seorang mahasiswa (Naim, 2013). Hal ini disebabkan karena tidak meratanya fasilitas pendidikan yang menyebabkan individu harus merantau untuk memenuhi kebutuhannya dalam menuntut ilmu (Aziz, 2019). Pulau Jawa merupakan salah satu tujuan bagi mahasiswa perantau. Hal ini disebabkan adanya anggapan jika perguruan tinggi yang terdapat di pulau Jawa memiliki nilai kualitas yang lebih baik dibanding perguruan tinggi di luar pulau Jawa (Niam, 2009). Dengan demikian, banyak mahasiswa dari luar pulau Jawa datang ke Jawa untuk menuntut ilmu. Menurut survey yang dilakukan oleh kementerian riset teknologi dan perguruan tinggi Republik Indonesia pada tahun 2020 mahasiswa baru paling banyak berada di pulau Jawa, dengan total mahasiswa baru 1.289.343 orang. Jumlah itu merupakan terbanyak dari pulau yang lainnya seperti Sumatera dengan jumlah 404.432 orang (Kemendikbud, 2020). Lalu Sulawesi dengan jumlah 193.437 orang.

Mahasiswa yang datang dari daerah asal ke daerah lain untuk menempuh pendidikan tentulah memiliki bermacam-macam latar belakang budaya, seperti mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang datang dari berbagai daerah. UKSW merupakan salah satu kampus yang terkenal dengan julukan kampus Indonesia mini. Salah satu contoh yang dapat dilihat dan menjadi bukti bahwa julukan tersebut pantas diberikan karena terdapat 21 etnis kelompok mahasiswa mengikuti acara Pagelaran Budaya Indonesia (PBI) yang diselenggarakan UKSW. PBI yang dilaksanakan juga diramaikan oleh masyarakat umum dari kota Salatiga. Sumber web UKSW menyebutkan jika tujuan dari acara ini untuk memperkenalkan etnis yang ada di UKSW kepada masyarakat Salatiga. Dengan adanya acara tersebut, dapat menjadi bukti bahwa mahasiswa UKSW memiliki latar belakang budaya yang beragam. Hal tersebut juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dan perilaku dalam melakukan penyesuaian diri. Dilihat dari sisi budaya, penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya dijelaskan sebagai

suatu kompetensi perilaku individu dan dipengaruhi oleh faktor yang mendukung pembelajaran budaya dan perolehan keterampilan sosial (Ward and Kennedy, 1999). Selain itu, menurut Sam dkk (2006) penyesuaian diri dalam konteks lingkungan budaya dijelaskan mengacu pada kompetensi sosial individu dalam beradaptasi di kehidupan sehari-hari dalam pengaturan antar budaya. Dapat disimpulkan jika penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya merupakan suatu kompetensi atau usaha individu dalam mengatasi permasalahan di kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial budaya. Penyesuaian diri dalam konteks sosiokultural ini cukup penting untuk individu dalam memasuki lingkungan yang baru serta akan menjadi lebih sulit jika perbedaan yang ada cukup jauh (Ward & Kennedy, 1999).

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2021 terhadap 5 orang mahasiswa UKSW yang merantau dari luar pulau Jawa. Hasilnya terdapat kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh 5 mahasiswa tersebut ketika awal datang ke Salatiga. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami seperti pada bahasa yang digunakan oleh pemilik kos kepada mereka. Kebanyakan ibu kos menggunakan bahasa Jawa, sedangkan mereka tidak paham bahasa Jawa. Lalu pada makanan yang berbeda dari daerah mereka berasal. Kebanyakan makanan yang ada di sekitar kos adalah makanan dengan rasa manis yang dominan, sedangkan ada beberapa mahasiswa yang daerah asalnya dominan dengan rasa pedas. Terakhir dari segi tata krama yang berbeda, jika di

Salatiga setiap melewati orang yang duduk nongkrong di gang, kita harus mengucapkan “monggo” sebagai permisi. Sedangkan di daerah asal mahasiswa jika lewat di depan orang yang sedang duduk nongkrong di depan gang bisa langsung lewat saja.

Menurut Rosiana (2011) dampak dari kurangnya penyesuaian diri dalam individu ialah kesehatan yang cenderung menurun, turunnya kepercayaan diri dalam memimpin organisasi, dan sebagainya. Hal itu menyebabkan pentingnya penyesuaian diri mahasiswa di tempat ia menempuh pendidikan. Karena akan ada beberapa perubahan yang dialami. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada perilaku mahasiswa yang merantau seperti cara berpakaian, gaya rambut, aktivitas belajar, dan juga gaya bicaranya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dari Wijanarko dan Syafiq (2013) terhadap mahasiswa Papua yang merantau di Surabaya menemukan bahwa hambatan penyesuaian diri adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Tak

hanya itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan konteks sosial budaya yang berbeda diantaranya jarak perbedaan antara budaya, pengetahuan terkait budaya tuan rumah, kecerdasan emosional, dan sebagainya (Ward & Kennedy, 1999; Koveshnikov, Wechsler, & Dejoux, 2013). Dalam jurnal lain disebutkan jika keberhasilan dalam penyesuaian diri dalam konteks sosiokultural ini dapat dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan, kinerja akademik, pengalaman lintas budaya sebelumnya, kemahiran bahasa tuan rumah, dan pendapatan keluarga (Coles & Swami, 2012). Jika dilihat dari penjelasan diatas, pengetahuan akan pengalaman terkait budaya tuan rumah serta kecerdasan merupakan faktor yang cukup penting.

Terdapat berbagai macam kecerdasan, menurut Sternberg (1999) perilaku cerdas akan muncul dari keseimbangan antara kemampuan analitis, kreatif, dan praktis, yang berfungsi secara kolektif untuk memungkinkan individu mencapai kesuksesan dalam konteks sosiokultural tertentu. Dapat dijelaskan jika kecerdasan dapat didapatkan jika ketiga kemampuan tersebut dimiliki dan dilakukan dan juga sesuai dengan kondisi budaya di sekitar. Budaya sendiri berasal dari bahasa belanda yaitu *cultuur*, atau *culture* dalam bahasa inggris. Menurut Santrock (2013), *culture* atau budaya ini melihat pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lainnya dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang didapatkan dari warisan turun temurun. Ang dkk dalam (Wicaksana dan Putri, 2019) mendefinisikan Kecerdasan budaya merupakan kemampuan seseorang atau individu yang memiliki fungsi mengelola sesuatu secara efektif dalam kondisi latar belakang budaya yang berbeda. Dengan kondisi perantau yang datang ke daerah lain, hal ini diperlukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Zattullah (2022) menemukan bahwa kecerdasan budaya merupakan salah satu kemampuan penting bagi *peacekeeper* yang melaksanakan tugas di lingkungan yang memiliki budaya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghaniyy dan Akmal (2018) yang dilakukan terhadap mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri mendapatkan hasil dimana salah satu dimensi dari kecerdasan budaya yaitu *internalized cultural knowledge intelligence* memiliki hubungan yang signifikan dengan *sociocultural adjustment*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mokhothu dan Callagan (2018) kepada mahasiswa internasional yang ada di Afrika Selatan faktor motivasional pada kecerdasan budaya ditemukan signifikan positif terkait dengan *sociocultural adjustment*. Hal ini yang membuat peneliti ingin lebih fokus terhadap kecerdasan budaya.

Dari penjelasan yang sudah di tuliskan peneliti diatas, perlunya mahasiswa rantau dari luar daerah mengetahui atau memahami kondisi sosial budaya di mana mereka akan

merantau. Hal tersebut diperlukan karena mahasiswa perlu berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pengetahuan atau pengalaman masa lalu terkait budaya lain akan membantu dalam proses penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya. Maka, dalam tulisan ini, penulis ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan budaya dengan sociocultural adjustment dalam konteks sosial budaya yang berbeda pada mahasiswa rantau di UKSW.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa rantau Universitas Kristen Satya Wacana. Dimana terdapat mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, terutama mahasiswa yang datang dari luar Pulau Jawa. Sehingga relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena menggunakan subjek mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa. Pengambilan data dilakukan secara langsung menggunakan google form. Peneliti mendatangi langsung subjek dan membagikan kuesioner google form dalam bentuk barcode.

B. Partisipan Penelitian

Tabel 1. tabel demografik responden

		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	48,5%
	Perempuan	50	51,5%
Asal Daerah	Sumatera Utara	7	7,21%
	Sumatera Selatan	3	3,09%
	Sumatera Barat	2	2,06%
	Lampung	6	6,18%
	Kep. Bangka Belitung	1	1,03%
	Kep. Riau	2	2,06%
	Kalimantan Barat	2	2,06%
	Kalimantan Tengah	3	3,09%
	Kalimantan Timur	3	3,09%
	Sulawesi Utara	11	11,34%
	Sulawesi Tengah	7	7,21%
	Sulawesi Selatan	4	4,12%
	Maluku	18	18,55%
	Papua	13	13,40%
	NTT	9	9,27%
NTB	2	2,06%	
Bali	4	4,12%	

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Tabel Uji Validitas Cultural Intelligence

No	Aspek	Nomer Item	Item Awal	Item Valid	Item Gugur	Jumlah
1	<i>Cultural Empathy and</i>	1, 2, 3, 4, 5, 7,				

	<i>Relatedness</i>	8, 12, 13.	9	9	-	9
2	<i>Relatedness dan Impersonal Endeavors dan Perils</i>	6, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20.	11	11	-	11
Jumlah						20

Berdasarkan dari uji validitas yang dilakukan diatas dapat diketahui jika terdapat 20 item valid dan tidak terdapat aitem gugur.

Tabel Uji Validitas Sociocultural Adjustment

No	Aspek	Nomer Item	Item Awal	Item Valid	Item Gugur	Jumlah
1	Metakognitif	1, 2, 3, 4	4	4	-	4
2	Kognitif	5, 6, 7, 8, 9, 10	6	6	-	6
3	Motivasi	11, 12, 13, 14, 15	5	5	-	5
4	Behavioral	16, 17, 18, 19, 20	5	5	-	5
Jumlah						20

Terlihat dari hasil uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui jika terdapat 20 item valid dan tidak ada aitem gugur.

2. Reliabilitas

Tabel Reliabilitas Cultural Intelligence

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,918	,917	20

Terlihat dari hasil pengujian yang dilakukan, didapatkan nilai koefisien reliabilitas untuk skala cultural intelligence sebesar 0,918. Hal tersebut menunjukkan jika skala cultural intelligence reliable.

Tabel Reliabilitas Sociocultural Adjustment

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,886	,888	20

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka diperoleh koefisien reliabilitas pada skala sociocultural adjustment sebesar 0,886. Itu menunjukkan bahwa skala sociocultural adjustment reliable.

D. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Melihat dari data yang didapatkan oleh peneliti pada setiap variabel, maka akan dikategorisasikan. Lima kategorisasi yang dipilih oleh peneliti yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah

a. Cultural Intelligence

Tabel Kategorisasi Cultural Intelligence

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 124$	0	-
Tinggi	$103,5 < X \leq 124$	0	-
Sedang	$56,5 < X \leq 103,5$	55	56,7%
Rendah	$44 < X \leq 56,5$	41	42,26%
Sangat Rendah	$X \leq 44$	1	1,03%

Melihat hasil diatas, tingkat cultural intelligence mahasiswa rantau di UKSW berada dalam kategori sedang. Hal itu terlihat pada persentase yang didapatkan yaitu 56,7% dengan subjek berjumlah 55. Mahasiswa rantau yang memiliki tingkat cultural intelligence rendah memiliki persentase 42,26% dengan subjek berjumlah 41. Sedangkan mahasiswa rantau yang memiliki tingkat cultural intelligence sangat rendah mendapatkan 1,03% dengan hanya 1 subjek.

b. Sociocultural Adjustment

Tabel Kategorisasi Sociocultural Adjustment

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 96$	0	-
Tinggi	$68 < X \leq 96$	8	8,24%
Sedang	$52 < X \leq 68$	39	40,2%
Rendah	$36 < X \leq 52$	50	51,54%
Sangat Rendah	$X \leq 36$	0	-

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat sociocultural adjustment tergolong rendah. Hal ini dibuktikan hasil dalam persentase 51,54% dengan jumlah 50 subjek. Selanjutnya, dalam tingkatan sedang memiliki persentase 40,2% dengan 39 subjek. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat sociocultural adjustment tinggi memiliki persentase 8,24% dengan jumlah 8 subjek.

2. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan guna melihat apakah distribusi dari suatu data normal atau tidak. Standar koefisien yang dikatakan signifikan bernilai $P > 0,05$ jika nilainya lebih dari $P > 0,05$ maka bisa dikatakan data tersebut memiliki distribusi normal, jika kurang dari $P < 0,05$ maka bisa dikatakan tidak normal data tersebut.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov pada program SPSS. Data yang diperoleh yaitu:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Cultural Intelligence	Sociocultural Adjustment
--	-----------------------	--------------------------

N		97	97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	100,67	67,39
	Std. Deviation	15,117	9,248
	Most Extreme Differences		
	Absolute	,072	,084
	Positive	,051	,053
	Negative	-,072	-,084
Test Statistic		,072	,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,084 ^c

a. Test distribution is Normal

Hasil diatas menunjukkan jika nilai signifikansi pada variabel cultural intelligence adalah 0,200 sedangkan signifikansi nilai variabel sociocultural adjustment adalah 0,084. Jika nilai dari signifikansinya melebihi $P > 0,05$ maka dapat dikatakan normal distribusi datanya. Terlihat hasil yang didapatkan diatas jika nilai signifikansi dari variabel cultural intelligence dan sociocultura adjustment melebihi $P > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa cultural intelligence dan sociocultural adjustment berdistribusi normal.

3. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sociocultural Adjustment*	Between Groups	(Combined)	5735,780	44	130,59	2,738	,000
		Linearity	3939,638	1	3939,638	82,761	,000
		Deviation from Linearity	1796,142	43	41,771	,877	,668
	Within Groups		2475,333	52	47,603		
	Total		8211,113	96			

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui nilai signifikansi 0,668. Jika hasil nilai signifikansinya melebihi $> 0,05$ maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Bisa dilihat dari tabel di atas jika signifikansi nilai pada penelitian yang dilakukan lebih besar dari 0,05 ($0,668 > 0,05$). Hasil itu menunjukkan jika terdapat hubungan yang linier antara kedua variable.

4. Uji Hipotesis

Uji ini berguna membuktikan hipotesis dari penelitian diatas ditolak atau diterima. Tidak hanya itu, uji hipotesis digunakan mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan atau tidak antara variabel sociocultural adjustment dan cultural intelligence. Hasil nya sebagai berikut:

Correlations

		Cultural Intelligence	Sociocultural Adjustment
Cultural Intelligence	Pearson Correlation	1	,693**

	Sig. (1-tailed)		,000
	N	97	97
Sociocultural Adjustm ent	Pearson Correlation	,693**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	97	97

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil yang dilakukan yaitu uji Product Moment Correlation terlihat nilai rxy sebesar 0,693 yang memiliki signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Data itu memperlihatkan adanya hubungan positif signifikan antara Cultural Intelligence dan Sociocultural Adjustment.

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara cultural intelligence dan sociocultural adjustment pada mahasiswa rantau Universitas Kristen Satya Wacana. Jika dilihat dari hasil uji Product Moment Correlation dengan nilai rxy sebesar 0,693 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara Cultural Intelligence dan Sociocultural Adjustment.

Terlihat dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara Cultural Intelligence dan Sociocultural Adjustment. Artinya, semakin tinggi kecerdasan budaya pada mahasiswa tersebut, semakin mudah juga mahasiswa tersebut dalam menyesuaikan diri dalam konteks sosial budaya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaniyy dan Akmal (2018) yang dilakukan terhadap mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri memiliki hasil dimana salah satu dimensi dari kecerdasan budaya yaitu internalized cultural knowledge intelligence memiliki hubungan yang signifikan dengan sociocultural adjustment dengan nilai rxy sebesar 0,227. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mokhothu dan Callagan (2018) terhadap mahasiswa internasional yang ada di Afrika Selatan faktor motivasional pada kecerdasan budaya ditemukan signifikan positif terkait dengan sociocultural adjustment.

Penelitian yang telah dilakukan dapat menggambarkan hubungan yang erat antara cultural intelligence dan sociocultural adjustment. Dimana ketika individu memiliki kecerdasan budaya yang bagus, individu tersebut akan mudah dalam melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya. Karena keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya dapat dipengaruhi oleh pengalaman lintas budaya sebelumnya (Coles & Swami, 2012). Firdaus dan Zattullah (2022) juga menemukan bahwa kecerdasan budaya merupakan salah satu kemampuan penting bagi peacekeeper yang melaksanakan tugas di lingkungan yang memiliki budaya berbeda. Hal tersebut yang menjadi penting nya kecerdasan budaya untuk mengatasi penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya.

Cultural intelligence sendiri memiliki definisi sebagai kemampuan individu untuk berfungsi dan mengelola secara efektif dalam lingkungan budaya yang beragam (Ang dan Dyne, 2009). Hal ini diperlukan dalam penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya. Hasil yang ditemukan oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) terhadap mahasiswa Papua yang merantau di Surabaya menemukan bahwa hambatan penyesuaian diri adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Lalu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mitasari dan Istikomayanti (2017) terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa rantau diantaranya kesulitan dalam bahasa, makanan, serta suhu dan iklim.

Pada akhirnya, Implikasi dari penulisan ini adalah pentingnya meningkatkan cultural intelligence dalam menghadapi kondisi lingkungan dengan sosial budaya yang berbeda.

Mahasiswa dapat mencari tahu dahulu informasi terkait kebiasaan atau kebudayaan tempat dimana mereka ingin menempuh pendidikan. Karena beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya yang berbeda diantaranya jarak perbedaan antara budaya, pengetahuan terkait budaya tuan rumah, kecerdasan emosional, dan sebagainya (Ward & Kennedy, 1999; Koveshnikov, Wechsler, & Dejoux, 2013).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah dalam pemilihan subjek, peneliti mengambil mahasiswa rantau random yang ditemui pada saat proses penyebaran kuesioner. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan peneliti terhadap subjek terkait sudah berapa lama subjek merantau. Situasi ini dapat mempengaruhi pengalaman lintas budaya yang dirasakan oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan jika hipotesis penelitian ini diterima yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara cultural intelligence dan sociocultural adjustment terhadap mahasiswa rantau Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan nilai rxy sebesar 0,693 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan budaya yang dimiliki mahasiswa maka semakin mudah juga mahasiswa rantau untuk melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan budaya yang dimiliki mahasiswa rantau maka semakin sulit dalam melakukan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Selain itu tingkat kecerdasan budaya mahasiswa UKSW tergolong sedang dengan persentase sebesar 56,7%. Sedangkan tingkat penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya mahasiswa UKSW tergolong rendah dengan persentase sebesar 51,54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, S., & Dyne, L. V. (Eds.). (2009). *Handbook of cultural intelligence: theory, measurement, and application*. (pp. 3-16). New York: M.E. Sharpe, inc., 80 Business Park Drive, Amonk
- Aziz, I. nur. (2019). *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat Indonesia*. Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant youth: Acculturation, identity, and adaptation. *Applied Psychology*, 55(3), 303–332. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00256.x>
- Coles, R., & Swami, V. (2012). The sociocultural adjustment trajectory of international university students and the role of university structures: A qualitative investigation. *Journal of Research in International Education*, 11(1), 87–100. <https://doi.org/10.1177/1475240911435867>
- Firdaus, A., & Zattullah, N. (2022). Upaya meningkatkan kecerdasan budaya, kompetensi lintas budaya dan ketahanan bagi peacekeeper dalam misi perdamaian PBB. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 169-176.
- Ghaniyy, A. A. & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-Budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123-137. DOI: 10.24854/jpu02018-179
- Kemendikbud. (2020, 23 April). *Statistik Pendidikan Tinggi (Higer Education Statistic) 2020*. PDDikti Kemendikbud, 81–85. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Koveshnikov, A., Wechtler, H., & Dejoux, C. (2014). Cross-cultural adjustment of expatriates: The role of emotional intelligence and gender. *Journal of World Business*, 49(3), 362–371. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2013.07.001>

- Lwanga, S. K., Lemeshow, S., & World Health Organization. (1991). *Sample size determination in health studies: a practical manual*. World Health Organization.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 0341, 796–803. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1299>
- Mokhothu, T. M., & Callaghan, C. W. (2018). The management of the international student experience in the South African context: The role of sociocultural adaptation and cultural intelligence. *Acta Commercii*, 18(1), 1-11.
- Naim, M. (2013). *Meratau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Niam, E. K. (2009). Koping terhadap stres pada mahasiswa luar Jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosiana, D. (2011). Penyesuaian akademis mahasiswa tingkat pertama. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 2(1), 491–496. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/309>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta. p. 127
- Searle, W., & Ward, C. (1990). The prediction of psychological and sociocultural adjustment during cross-cultural transitions. *International Journal of Intercultural Relations*, 14(4), 449-464. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(90\)90030-Z](https://doi.org/10.1016/0147-1767(90)90030-Z)
- Sudirmanto, S. (2019). Perilaku Mahasiswa Rantau di Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelalawan). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-12.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta Bandung.
- Thomas, D. C. (2006). Domain and development of cultural intelligence: The importance of mindfulness. *Group and Organization Management*, 31(1), 78-99.
- Uksw.edu. (2022, 5 September). Dua Hari, PBI OMB Kenalkan Indonesia Mini ke Mahasiswa Baru. https://www.uksw.edu/detail_post/news/dua-hari-pbi-omb-kenalkan-indonesia-mini-ke-mahasiswa-baru
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659-677. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00014-0)
- Wicaksana, S., & Putri, E. (2019). Hubungan Antara Cultural Intelligence Dengan Self-Regulation Pada Remaja SMP Pondok Pesantren. 10.13140/RG.2.2.35364.73609
- Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 1-9. 10.14710/jpu.3.1.1-9
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79-92.